

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pengaruh Mgr. Geise, OFM dalam memberi inspirasi bagi Yayasan Mardi Yuana saat ini tak lepas dari visi dan misi Keuskupan Bogor. Dalam merencanakan keberadaan Yayasan Mardi Yuana, penulis menemukan bagaimana Mgr. Geise, OFM sungguh tulus menginginkan Sekolah Mardi Yuana menjadi wahana pendidikan bagi semua orang. Bagi Mgr. Geise, OFM belajar adalah sarana yang membuka wawasan keterbukaan dan kesejahteraan untuk memuliakan martabat manusia. Atas dasar semangat ini Mgr. Geise, OFM bersikeras tetap membuka sekolah-sekolah di daerah terpencil.

Di kemudian hari, sebagai pewaris keberlangsungan Sekolah Mardi Yuana, penulis menyimpulkan bahwa Yayasan Mardi Yuana sendiri tetap mempertahankan semangat ini sebagai perwujudan tujuan di masa mendatang yaitu sarana pendidikan (sekolah) untuk membina watak. Peran ini selama 73 tahun juga disadari oleh Keuskupan Bogor adalah langkah strategi para pendahulu untuk mempersiapkan Gereja Katolik dapat hadir secara nyata bagi masyarakat sekitar. Keuskupan Bogor dalam Nota Pastoral II Keuskupan Bogor menuangkan visinya untuk berjalan bersama dalam masyarakat. Dimana masyarakat mengharapkan seluruh warga Keuskupan Bogor dapat berperan aktif di mana pun mereka berada.

Berhadapan dengan misi menurut dokumen FABC V, Gereja Katolik di Indonesia diharapkan memiliki perhatian terhadap budaya tradisi setempat dan berperan dalam berbagai kebutuhannya. Sekolah Mardi Yuana bagi penulis sejalan dengan penerapan misi di Keuskupan Bogor sebagai perwakilan wajah Gereja Lokal di Asia, yang tersirat dalam karya misi pendidikan. Karya misi ini memfasilitasi pendidikan yang holistik mencakup aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Apalagi dokumen FABC V menyebutkan bahwa pendidikan pada aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual adalah wilayah karya pelayanan misi itu sendiri.

Dengan demikian dalam konteks ini penulis memandang pendidikan sebagai salah satu cara yang efektif untuk membentuk dan membangun individu yang berkualitas dan melayani masyarakat. Selain pada pendidikan, perhatian misi pada juga terletak pada perhatian perkembangan Pastoral Keluarga, Orang Muda Katolik, Lingkungan Hidup dan Sosial Kemasyarakatan. Semua kebutuhan pastoral ini disanggupi oleh Keuskupan Bogor menjadi fokus dan arah nota pastoral yang baru. Maka melalui karya pendidikan Yayasan Mardi Yuana, Keuskupan Bogor melayani masyarakat dan berdampak sebagai agen perubahan yang nyata terutama dalam bermisi.

Tujuan spiritualitas yang bertujuan untuk membina watak siapapun yang bersekolah adalah mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan sekitar, serta mencapai pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Spiritualitas ini melibatkan pengembangan kesadaran diri, kebijaksanaan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan tujuan hidup. Penting untuk diingat bahwa spiritualitas Pembelajaran adalah proses individual yang unik bagi setiap orang.

Setiap individu dapat menemukan cara-cara sendiri untuk menggabungkan pembelajaran dan pertumbuhan pribadi ke dalam pendekatan spiritual mereka sesuai dengan kebutuhan, minat, dan nilai-nilai mereka sendiri.

Mgr. Geise, OFM juga menyadari bahwa dalam pendirian sekolah dan Yayasan Mardi Yuana, dana yang dibutuhkan oleh Keuskupan sangatlah kurang. Saat itu sekolah masih sangat dibutuhkan maka beliau memulai merintis untuk membangun sekolah-sekolah dengan kondisi yang sederhana. Menurut penulis, beliau menganggap Yayasan Mardi Yuana dibuat untuk siapapun yang butuh bersekolah. Sekolah Mardi Yuana harus dapat menjangkau semua orang. Sebagai agen perubahan yang dibahas dalam *Road Map II* Keuskupan Bogor, Yayasan Mardi Yuana diharapkan dapat memberi terang kepada lebih banyak orang di berbagai wilayah untuk dapat masuk dan beradaptasi ke dalam budaya setempat.

Yang menarik bagi peneliti, Yayasan Mardi Yuana hingga kini tetap menjadi sekolah yang ramah untuk semua kalangan ekonomi. Yayasan Mardi Yuana tetap menyediakan potongan harga, kemurahan hati serta beasiswa bagi siswa yang tidak mampu. Hal ini ditangkap oleh Keuskupan Bogor dalam nota pastoral yang kedua yaitu dalam visi Solider. Keuskupan Bogor mengharapkan warganya agar mampu mewujudkan perhatian lebih kepada sesama terutama dalam hal ekonomi dan kesejahteraan. Diharapkan Gereja Katolik dapat berperan aktif memberi perhatian bagi yang miskin. Spiritualitas ini ditangkap oleh penulis sesuai dengan arah pastoral dokumen FABC V yaitu memberi perhatian bagi umat yang miskin.

Dalam menerjemahkan temuan spiritualitas bagi Yayasan Mardi Yuana, penulis menyimpulkan bahwa Yayasan Mardi Yuana jelas memiliki semangat

yang mengarah pada pendirian pendidikan formal yang berpihak bagi orang miskin merupakan roh yang penting di zaman ini. Disinilah menurut penulis sebagai kesempatan bagi Gereja Katolik, untuk dapat berperan secara aktif memberikan ruang bagi mereka yang lemah, tersingkir dan mengalami ketidakadilan dalam kemiskinan struktural. Sehingga Gereja Katolik dalam hal ini Yayasan Mardi Yuana, telah bertahan selama 73 tahun menjadi tempat yang ramah bagi mereka yang tidak mampu untuk mengenyam pendidikan.

Mgr. Geise, OFM berikhtiar bahwa Gereja Katolik harus hadir dan berperan dalam masyarakat muslim secara nyata. Beliau menyadari masyarakat lokal saat itu yang membutuhkan bantuan sarana pendidikan serta peningkatan kesejahteraan. Sehingga dengan tulus sekolah-sekolah dan Yayasan Mardi Yuana hadir untuk membantu. Pemahaman ini rupanya diterima dengan baik oleh masyarakat kala itu yang cenderung tertutup dan sulit dijangkau oleh pendatang. Rupanya kebijaksanaan Mgr. Geise, OFM menjadi peluang diterimanya Gereja Katolik sebagai sebuah institusi yang dinilai ramah bagi semua orang. Sepemahaman penulis, keberhasilan ini tetap dilanjutkan oleh Yayasan Mardi Yuana dalam sekolah-sekolah yang tetap bertahan hingga kini.

Spiritualitas yang berpihak pada yang miskin berfokus pada pendekatan spiritual yang menekankan pentingnya hidup menghargai hal-hal yang mendasar dalam kehidupan. Spiritualitas ini melibatkan penekanan pada nilai-nilai spiritual, pelayanan kepada orang lain, pemusatan diri, dan penolakan terhadap materi atau keinginan yang berlebihan. Dalam spiritualitas ini, Gereja juga berupaya untuk membebaskan diri dari keinginan materialistik yang tidak penting dan fokus pada pencapaian kebahagiaan dan kedamaian batin melalui hal-hal yang lebih

sederhana dan berharga. Nantinya spiritualitas ini dapat dilatih ke dalam praktik seperti meditasi, refleksi pribadi, pengembangan kesadaran diri dan praktik spiritual lainnya.

Sekolah Mardi Yuana notabene memiliki presentase yang cukup besar dalam keragaman agama dari para muridnya. Penulis mencatat masih ada 60% warga sekolah yang tidak beragama Katolik saat ini. Presentase ini bagi penulis adalah sebuah tanda bagaimana Sekolah Mardi Yuana mampu hadir bagi mereka yang berbeda. Dokumen FABC V sendiri mengharapkan agar Gereja Katolik mampu berdialog dengan agama lain, baik agama Ketuhanan maupun agama lokal. Dialog sendiri merupakan gerbang yang berarti bagi kerukunan, toleransi dan pengakuan satu sama lain.

Dalam hal ini Yayasan Mardi Yuana bagi penulis dianggap sudah mampu menjadi sarana dialog dengan agama sekitar. Pendidikan adalah jalan universal yang dapat melampaui berbagai perbedaan. Visi ini dilihat Keuskupan Bogor dalam Nota Pastoral yang kedua sebagai visi Dialogal. Meskipun faktanya sekolah-sekolah Katolik pada umumnya adalah wadah untuk menyampaikan pesan-pesan Gereja akan nilai-nilai Kristiani kepada siswa dari berbagai latar belakang. Namun dalam konteks ini, peran Yayasan Mardi Yuana berbeda.

Di satu sisi fungsi sekolah Katolik diharapkan dapat menjaga warisan budaya dan kepercayaan wajah Kristiani khususnya Gereja Katolik. Sekolah-sekolah Katolik dapat membantu dalam mengajarkan dan mempertahankan tradisi, ritual, dan ajaran Gereja, serta mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama. Namun bagi penulis dalam hal ini spiritualitas Yayasan Mardi Yuana menempatkan diri dalam misi

pelayanan sosial. Jelas bagi penulis sejatinya karya pendidikan Katolik tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki perhatian terhadap pelayanan sosial dan keadilan.

Spiritualitas Yayasan Mardi Yuana yang disimpulkan penulis dalam hal ini sebagai pendidikan formal bagi mereka yang berbeda dianggap memiliki nilai misi sosial yang dianggap lebih penting. Misi sosial yang tertuang melalui pendidikan, Gereja Katolik mendorong siswa untuk berperan aktif dalam melayani orang lain, terutama yang membutuhkan, dan mendorong kesadaran akan tanggung jawab sosial. Sejak Mgr.Geise, OFM mendirikan sekolah-sekolah yang diteruskan oleh pengurus Yayasan Mardi Yuana hingga kini, pendidikan diharapkan dapat membentuk calon pemimpin yang berintegritas. Dengan kata lain, Gereja percaya bahwa pendidikan yang berpusat pada iman dan nilai-nilai Kristiani dapat menghasilkan generasi yang berkontribusi dalam masyarakat dengan integritas, etika, dan pelayanan yang tulus.

Namun identitas Spiritualitas Mardi Yuana mengacu pada keterbukaan siapapun untuk belajar tetap diintegrasikan pada iman dan nilai-nilai Kristiani ke dalam proses pendidikan yang khas pembeda Yayasan Mardi Yuana. Perhatian kepada siapapun melalui pendidikan adalah pendekatan spiritual yang menekankan pentingnya akan pertumbuhan dan perkembangan pribadi melalui pengalaman belajar yang mendalam.

Berbicara tentang kaitan Spiritualitas Yayasan Mardi Yuana dengan karya misi pendidikan Yayasan Mardi Yuana, korelasinya terletak pada dasar semangat pendiri yang disampaikan oleh para penerus dengan pelaksanaan konteks misi pendidikan saat ini. Di masa kini, para pengurus Yayasan Mardi Yuana sebagai

kepanjangan tangan penerus tengah berjuang untuk merumuskan bersama Rencana Strategi II Yayasan Mardi Yuana selama tahun 2022-2026. Pada tahun 2023 ini, tahap yang sedang ditempuh oleh panitia sudah mencapai Rekomendasi bersama terhadap Rencana Strategi ke seluruh unit Yayasan Mardi Yuana sesuai dengan topik yang sudah ditentukan.

Adapun manfaat ketiga spiritualitas bagi misi pendidikan Yayasan Mardi Yuana dapat meliputi hal-hal berikut:

1. Pembentukan karakter

Pendidikan Katolik sejatinya bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan ajaran moral dan nilai-nilai Katolik. Melalui semangat spiritualitas ini secara umum siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang rajin, disiplin, sederhana, bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai lain seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pelayanan tentunya juga disertakan kepada orang lain. Nilai ini perlu dimasukkan ke dalam *Rencana Strategi II* sebagai dasar dari seluruh program, mengajak semua warga sekolah menjadi pribadi yang unggul dalam intelektual namun tetap bersahaja.

2. Pengembangan spiritual

Gereja Katolik mengakui pentingnya pengembangan spiritual siswa. Melalui pendidikan Katolik, siswa diajak untuk mengenal dan mengalami hubungan pribadi dengan Allah melalui doa, refleksi, dan sakramen Gereja. Spiritualitas yang membawa kepedulian siswa pada semua orang membantu siswa memahami makna hidup, mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial, dan menemukan tujuan hidup mereka dalam konteks iman Kristen. Dalam kekhususannya, Yayasan Mardi Yuana dapat mengembangkan spiritualitas

Manusia Pembelajar sebagai sarana gladi rohani yang memperlihatkan tak jemu warga Yayasan Mardi Yuana untuk menimba informasi rohani untuk belajar bersama dalam iman komunal. Spiritualitas Kesederhanaan dalam iman harus dipraktekkan dalam pentingnya nilai berbagi baik materiil dan rohani.

3. Etika dan moralitas

Pendidikan Katolik menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan siswa. Melalui keterbukaan akan semua orang, kemiskinan dan perbedaan iman, siswa diajarkan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, serta dilembagakan nilai-nilai kebajikan seperti integritas, kejujuran, kesetiaan, dan belas kasihan. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan landasan moral yang kuat dan membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penghargaan terhadap kehidupan

Melalui keterbukaan akan semua orang, kemiskinan dan perbedaan iman, mengajarkan kepada siswa untuk menghargai dan menghormati kehidupan sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah. Gereja Katolik menekankan pentingnya menjaga dan melindungi kehidupan mulai dari konsepsi hingga kematian alami. Pendidikan Katolik mengajarkan nilai-nilai kasih sayang terhadap sesama, perhatian terhadap yang lemah, dan pentingnya menghormati martabat setiap orang.

5. Komunitas dan solidaritas

Gereja Katolik mengajarkan pentingnya kehidupan dalam komunitas dan solidaritas dengan sesama. Melalui keterbukaan akan semua orang, kemiskinan dan perbedaan iman,, siswa diajarkan untuk hidup dalam kasih, saling melayani,

dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Pendidikan Katolik mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Dalam visi Keuskupan Bogor menjadi *communio* dari berbagai komunitas basis yang beriman, mendalam, solider (peduli), dialogal, memasyarakat, cinta alam dan misioner, melalui integrasi spiritualitas dalam pendidikan, Keuskupan Bogor melalui Yayasan Mardi Yuana berharap dapat berperan serta dalam mengembangkan kecerdasan, karakter dan hubungan mereka dengan Allah, sesama, dan dunia di sekitar masyarakat baik umat Allah maupun mereka yang berbeda. Hal ini sejalan dengan misi Keuskupan Bogor sendiri berusaha menghadirkan karya nyata yang konsisten baik kehadiran Kerajaan Allah dalam pemberdayaan potensi berbagai bidang, ketulusan pelayanan pastoral, kesatuan umat beriman, kelestarian lingkungan hidup serta hadir dalam keprihatinan dan kepentingan masyarakat sekitar.

5.2. Rekomendasi Spiritualitas Mardi Yuana Saat Ini

Bicara tentang misi, karya pendidikan Yayasan Mardi Yuana merupakan bagian dari wujud misi yang tidak bisa dipisahkan dari visi Mgr. Geise, OFM sendiri. Sejak awal Mgr.Geise, OFM sadar akan keberadaan dan posisi Gereja di tanah Priangan yang ditempatinya.. Dalam karya disertasinya, Mgr.Geise, OFM membuktikan kepada para ilmuwan sosial maupun siapapun untuk secara objektif menghormati budaya lokal dengan segala kearifannya, hukum adatnya dan juga larangan adatnya²⁰⁹. Keilmuannya sendiri mengarahkan ke depan, bahwa arah

²⁰⁹ Nicolaas J.C. Geise, "Badujs en Moslims : Kajian Etnografis Masyarakat Adat di Lebak Parahiang, Banten Selatan", (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2022), xxiii.

pastoral Gereja Keuskupan Bogor memiliki niat baik, yang ditawarkan dan dikembangkan oleh para penerus dalam bentuk karya pendidikan untuk memajukan kesejahteraan dasar warga sekitar.

Di masa depan, misi diletakkan dalam sebuah semangat yang dituangkan dalam spiritualitas pendidikan yang menjadi roh bagi Yayasan Mardi Yuana. Penulis merekomendasikan tiga spiritualitas yang bisa dikembangkan oleh Yayasan Mardi Yuana yaitu Pendidikan Formal untuk memuliakan manusia, berpihak bagi yang Miskin dan bagi mereka yang “Lain”. Dengan semangat ini seluruh warga Yayasan Mardi Yuana diajak untuk berbangga menjadi pribadi yang terus belajar dan hidup dalam kesederhanaan.

5.2.1 Spiritualitas Mardi Yuana dalam *Renstra* Yayasan

Rekomendasi spiritualitas Mardi Yuana di lingkungan Yayasan Mardi Yuana dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi Nilai-Nilai Spiritual.

Langkah pertama yang dapat penulis berikan adalah mengusulkan nilai-nilai spiritual yang ingin diRekomendasikan di seluruh Yayasan Mardi Yuana. Nilai-nilai tersebut adalah spiritualitas semangat pendidikan formal bagi pembinaan watak, terbuka bagi mereka yang miskin dan mereka yang berbeda.

2. Rekomendasi kepada pihak Yayasan khususnya Panitia *Renstra* II.

Penulis mengusulkan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual tersebut kepada Yayasan Mardi Yuana yang diwakili oleh Panitia *Renstra* dan seluruh staf sekolah, termasuk guru, staf administrasi, dan petugas kebersihan.

Kemudian pemberian penjelasan yang mendalam tentang arti dan pentingnya nilai-nilai spiritual Manusia Pembelajar dan Kesederhaan tersebut sangat diperlukan. Dengan berbagai pertimbangan tentunya harus memiliki relasi pada konteks pendidikan Katolik di lingkungan Yayasan Mardi Yuana.

1. Rekomendasi kepada Siswa.

Selanjutnya, nilai-nilai spiritual harus direkomendasikan kepada siswa. Penulis mengusulkan untuk melakukannya melalui berbagai cara, seperti ceramah, diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Yayasan Mardi Yuana perlu memberi stimulus kepada siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari mereka.

2. Kegiatan Spiritual.

Penulis mengusulkan untuk menyelenggarakan kegiatan spiritual yang sesuai dengan tematik kegiatan Yayasan khususnya dalam pembinaan iman di sekolah seperti misa, doa bersama, retret, dan pengakuan dosa. Penulis mengusulkan untuk melibatkan siswa dan staf sekolah dalam kegiatan ini untuk memperkuat pengalaman spiritual mereka.

3. Materi Pelajaran yang Mengandung Nilai-Nilai Spiritualitas.

Penulis mengusulkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum sekolah dalam konteks ini nilai yang dibawa visi Yayasan Mardi Yuana yang tertuang dalam *Renstra II* yaitu religius, humanis, integritas, pluralis, nasionalis, disiplin, kreatif, inovatif, kerja keras, mandiri, kritis, cerdas, rasa cinta pada lingkungan dan budaya serta cinta kasih dan persaudaraan. Dalam setiap mata pelajaran, setiap staff sekolah perlu menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diterapkan dan menginspirasi kehidupan siswa.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua Siswa.

Penulis mengusulkan untuk melibatkan orang tua dalam Rekomendasi spiritualitas Manusia Pembelajar dan Kesederhanaan. Orang tua harus diajak mengajarkan kepada anaknya untuk mengenal dan menerapkan nilai-nilai terpenting dalam kehidupan manusia, yaitu bahwa setiap orang berharga di mata Tuhan, tidak memandang suku, agama, atau pekerjaan. Dengan cara ini, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang-orang di sekitarnya, terutama mereka yang kurang beruntung. Dengan menyelenggarakan pertemuan atau diskusi dengan orang tua untuk berbagi nilai-nilai spiritual yang dipromosikan di Yayasan Mardi Yuana dan bagaimana orang tua dapat mendukungnya di rumah.

5. Dukungan dan Pembinaan Yayasan Mardi Yuana.

Pentingnya Yayasan Mardi Yuana dalam memberikan dukungan dan pembinaan kepada siswa dan staf sekolah sangat diperlukan, dalam mengembangkan aspek spiritual mereka. Penulis meminta Yayasan Mardi Yuana untuk membuka ruang bagi diskusi dan refleksi tentang pertumbuhan spiritual serta membantu mereka dalam mengatasi hambatan yang mungkin muncul.

6. Evaluasi dan Pembaruan Program.

Setiap awal program baru, pasti membutuhkan evaluasi dan tindak lanjut. Penulis mengusulkan untuk melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana Rekomendasi spiritualitas pendidikan yang ditawarkan dapat berhasil. Yayasan Mardi Yuana akan mendapatkan umpan balik dari siswa, staf dan orang tua untuk meningkatkan pendekatan dan kegiatan yang terlibat.

7. Model Perilaku Pengayaan Program.

Tentunya pihak yang berkepentingan Yayasan Mardi Yuana harus menjadil teladan dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam hidup sehari-hari. Ketika siswa melihat guru dan staf menghidupkan nilai-nilai spiritual Manusia Pembelajar dan Kesederhanaan, mereka akan terinspirasi untuk mengikutinya.

8. Kolaborasi dengan Gereja setempat.

Kerjasama dengan Gereja setempat, seperti gereja paroki juga merupakan sarana yang penting untuk mendukung Rekomendasi spiritualitas Manusia Pembelajar dan Kesederhanaan di sekolah. Gereja dapat memberikan bimbingan, saran, dan sumber daya yang berguna untuk memperkuat pendekatan ini.

5.2.2. Spiritualitas Mardi Yuana dalam Unit Perwakilan

Dalam pengamatan penulis terhadap 11 Perwakilan Yayasan Mardi Yuana, masing-masing perwakilan memiliki sejarah pendirian yang mempengaruhi kekhasan dan karakternya masing-masing. Sehingga pengamalan Rekomendasi membutuhkan identifikasi khusus yang diperlukan masing-masing perwakilan untuk menyesuaikan diri dengan spiritualitas Yayasan Mardi Yuana secara umum. Tentu saja, pemahaman akan garis besar nilai yang dibawa bisa diamalkan dimana saja, namun untuk program spesifik yang diperlukan membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan misinya, sekolah menjadi sarana dalam mengembangkan kemampuan siswanya untuk memberi dan menyajikan penilaian yang cermat akan kesadaran penghargaan nilai budaya lokal setempat. Sekolah diharapkan menjadi pusat kegiatan progresif, di mana keluarga, guru dan berbagai lembaga yang berpartisipasi menjadi agen yang memajukan kehidupan budaya baik kepada

masyarakat, agama dan seluruh keluarga manusia di sana. Dalam konteks ini peneliti mengusulkan panitia *Renstra* memasukan kebutuhan nilai pendidikan yang ingin dituju ke dalam program yang spesifik. Misalnya kebutuhan unit perwakilan Cianjur yang notabene adalah masyarakat Sunda pegunungan tentu berbeda dengan unit perwakilan Cilegon yang isinya adalah warga suburban Banten industrial.

Rekomendasi spiritualitas Manusia Pembelajar dan Kesederhanaan secara umum memiliki peran penting bagi warga Unit Perwakilan dalam beberapa hal berikut:

1. Pengembangan nilai-nilai moral.

Rekomendasi spiritualitas membantu dalam pengembangan dan penguatan nilai-nilai moral pada warga Unit Perwakilan. Melalui pemahaman tentang keberadaan diri dan nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kasih sayang, kejujuran, kerja sama, dan penghargaan terhadap kehidupan, siswa dapat memperoleh pedoman untuk bertindak dengan baik dan menjadi individu yang bertanggung jawab.

2. Pembentukan identitas dan makna hidup.

Rekomendasi spiritualitas membantu siswa memahami dan merumuskan identitas mereka yang lebih dalam. Dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan esensial tentang keberadaan, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang mendalam, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kuat tentang siapa mereka sebenarnya dan apa arti hidup mereka.

3. Kesejahteraan mental dan emosional.

Rekomendasi spiritualitas dapat memberikan dukungan yang penting bagi kesejahteraan mental dan emosional siswa. Melalui pemahaman tentang

kehidupan spiritual, siswa dapat mengatasi tantangan dan stres, menemukan kedamaian batin, dan mengembangkan kekuatan mental yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan dalam hidup.

4. Pengembangan sikap positif.

Rekomendasi spiritualitas membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Ini melibatkan pengembangan kepekaan sosial, empati, kerendahan hati, pengampunan, dan rasa syukur. Sikap positif ini membantu dalam pembentukan hubungan yang sehat dan saling menghargai dalam komunitas sekolah.

5. Penyerahan akan nilai-nilai universal.

Rekomendasi spiritualitas membantu siswa menyadari nilai-nilai universal yang bersifat lintas agama dan budaya. Hal ini penting untuk membangun toleransi, menghargai keragaman, dan mempromosikan perdamaian di antara warga sekolah. Rekomendasi spiritual dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman lintas budaya dalam komunitas sekolah.

Dalam keseluruhan, ketiga spiritualitas tersebut dalam pendidikan berperan penting dalam membentuk siswa yang berintegritas, peduli, dan bertanggung jawab. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri, nilai-nilai moral, dan makna hidup, serta mempromosikan kesejahteraan mental dan sikap positif.

5.2.3. Spiritualitas Mardi Yuana dalam Warga Mardi Yuana

Rekomendasi spiritualitas Manusia Pembelajar dan Kesederhanaan di Yayasan Mardi Yuana harus melibatkan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk

terlibat dalam pelayanan kepada sesama dan masyarakat. Beberapa kegiatan yang mungkin dilakukan untuk Rekomendasi ini termasuk:

1. Proyek Pelayanan Komunitas.

Siswa bersama warga sekolah dapat terlibat dalam proyek-proyek yang membantu masyarakat sekitar mereka. Misalnya, mereka dapat mengunjungi panti jompo, rumah sakit, atau lembaga amal lainnya untuk membantu dan menghabiskan waktu bersama para penderita.

2. Program Bakti Sosial.

Sekolah juga dapat mengorganisir kegiatan bakti sosial, seperti penggalangan dana, pengumpulan pakaian atau makanan, atau kampanye kesadaran untuk masalah sosial tertentu. Siswa dapat didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini untuk membantu mereka yang membutuhkan.

3. Program Relawan.

Sekolah mungkin memiliki program relawan di mana siswa dapat mendaftar untuk terlibat dalam proyek-proyek pelayanan yang berkelanjutan. Ini dapat meliputi pelatihan relawan, kunjungan rutin ke lembaga amal, atau dukungan dalam program-program masyarakat lainnya.

4. Pendidikan tentang Keadilan Sosial.

Selain kegiatan langsung, sekolah mungkin juga menyediakan pendidikan tentang isu-isu sosial dan keadilan, mengajarkan siswa tentang pentingnya kesetaraan, keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain.

Sehingga dalam tujuan rekomendasi untuk seluruh warga sekolah, pentingnya peran katakese kontekstual dalam Rekomendasi secara umum bertujuan untuk

melibatkan orang-orang dalam semua perjuangan hidup mereka²¹⁰. Dokumen *Ad Gentes* menekankan kegiatan katekese memiliki tujuan "bukan hanya penjelasan tentang doktrin dan tata Gereja, melainkan pembinaan dalam kehidupan Kristiani" (AG 14). Arah kehidupan Kristiani mengacu pada kehidupan iman sehari-hari, yaitu iman yang diakui, dirayakan dan diwujudkan dalam konteks pergumulan hidupnya. Perkembangan iman ini memandang manusia tidak hanya sebagai objek katekese, tetapi terutama sebagai objek katekese itu sendiri²¹¹.

Penulis berharap dengan bantuan penjelasan katekese dalam pengamalan kepada seluruh warga baik Guru dan Siswa Yayasan Mardi Yuana dapat berkembang menuju kedewasaan Kristiani dalam segala pergumulan sehari-hari. Katekese kontekstual jelas berarti "katekese yang benar-benar menembus dan meresapi lingkungan dan realitas sosial kehidupan masyarakat"²¹² untuk "membantu mereka hidup dan mengembangkan keyakinan mereka pada realitas sosial di mana mereka benar-benar tertanam"²¹³. Di sini Rekomendasi yang berangkat dari terang Kitab Suci, "menghadapi, menganalisis dan menafsirkan setiap peristiwa dalam kehidupan manusia guna memenuhi aspirasi manusia dan memahami nilai-nilai Kerajaan Allah"²¹⁴.

Tujuan utama sekolah Katolik sebenarnya sama dan sejalan dengan tujuan utama Gereja Katolik, yaitu menjadi sarana bagi umat Tuhan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan bertumbuh dalam kekudusan sehingga menerima janji keselamatan di Surga. Sehingga sekolah Yayasan Mardi Yuana harus terus

²¹⁰ A. M. Habur, "La catechesi del popolo in Indonesia. Per un ripensamento dell'itinerario di educazione alla fede in prospettiva ermeneutica", (Roma, UPS, 2014) 217-226.

²¹¹ L. Meddi, "La catechesi oltre il catechismo. Saggi di catechetica fondamentale, Citta' del Vaticano", (Urbaniana University Press, 2017) 28.

²¹² W. W. Heryatno, "Katekese Kontekstual: Katekese yang Manjing Kahanan", dalam Rukiyanto, B. A. (ed.), *Pewartaan di Zaman Global*, (Yogyakarta, Kanisius, 2012) 115.

²¹³ W. W. Heryatno, "Katekese Kontekstual: Katekese yang Manjing Kahanan", 132-133.

²¹⁴ W. W. Heryatno, "Katekese Kontekstual: Katekese yang Manjing Kahanan", 132-133.

berusaha dengan sekuat tenaga untuk terus meningkatkan dan melengkapi keberadaannya.

Yayasan Mardi Yuana dapat menjadi saluran berkat dan rahmat Tuhan bagi umatnya, yaitu bagi para siswa dan semua yang terlibat dalam pendidikan serta seluruh proses dari pihak-pihak yang terlibat di sekolah. Perlu diingat St. Yohanes Paulus II mengajarkan dalam *Apostolic Exhortation, Familiaris Consortio*, Art 37 dikatakan sebagai berikut :

“Bahkan di tengah kesulitan- kesulitan karya pendidikan, kesulitan-kesulitan yang kadang lebih besar dewasa ini, para orang tua harus dengan yakin dan berani mendidik anak- anak mereka tentang nilai-nilai esensial di dalam hidup manusia. Anak- anak harus tumbuh dengan sikap yang benar tentang kemerdekaan [ketidak-terikatan] terhadap barang- barang materi, dengan menerapkan gaya hidup yang sederhana dan bersahaja, yakin bahwa “manusia itu lebih berharga karena apa adanya dia daripada karena apa yang dia miliki.”

Harapan penulis, ketiga spiritualitas ini dapat menambah semangat bagi Yayasan Mardi Yuana yang kini telah berumur 73 tahun untuk tetap menjadi sarana sebagai pusat gladi hidup bagi para warganya yang mengarah kepada pembentukan pribadi manusia secara utuh, baik dari segi fisik, moral dan intelektual. Dimana nantinya setiap warga yang hadir dalam proses pendidikan di Yayasan Mardi Yuana menjadi manusia yang bertanggung jawab di dalam menghadapi kehidupan ini, agar kelak mereka dapat masuk dalam Kerajaan Surga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Pendukung

Arief. B. Sidharta (2006). *Geise dan Fungsi Universitas Katolik dalam Fransiskus Borgias dkk* (ed) “Juragan Visioner, Prof. Dr. Mgr.N.J.C.Geise, OFM” .Yogyakarta : Kanisius.

Aumann. Jordan (1982). *Spiritual Theology*. London: Sheed and Ward Ltd.

Bagley C. & Hunter B (1992). *Restructuring Constructivism, and Technology: Forging a New Relationship*. Englewood Cliffs : Educational Technology.

Borgias. F, Doweng. A, Arief. B (ed) (2006). *Juragan Visioner, Prof. Dr.Mgr. N.J.C. Geise, OFM* .Yogyakarta : Kanisius.

Borgias. Fransiskus M (2006). *Heterologi Geise dalam Fransiskus Borgias dkk* (ed) “Juragan Visioner, Prof. Dr. Mgr.N.J.C.Geise, OFM” .Yogyakarta : Kanisius.

Eddy . A. Kristianto, OFM (2009). *Khresna Mencari Raga, Mengenang Kehadiran Fransiskan (di) Indonesia*, Jakarta: Lamalera.

Fraire. Paulo, Illich. Ivan, Fromm. Erich (1994). *Pendekatan Humanisme dan Pendidikan Pembebasan* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

G.Glaser. Barney & L.Strauss Anselm (2017) *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New York : Taylor & Francis.

Geise. N.J.C (2022). *Badujs en Moslims: Kajian Etnografis Masyarakat Adat di Lebak Parahiang Banten Selatan*. Jakarta : Kompas.

Geise. OFM dan Vugts. F. OFM (1974), *Sejarah Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Bogor* dalam Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indoneisa (ed), “Sejarah Gereja Katolik Indonesia” Jakarta : Dokpen KWI.

Geise. OFM (2006) *The Mission of Catholic Universities in the Modern World, Point 3, A Study of the Means to realize this Mission ; The Asian Point of View* dalam Fransiskus Borgias dkk (ed) “Juragan Visioner, Prof. Dr. Mgr.N.J.C.Geise, OFM” .Yogyakarta : Kanisius.

Heuken. A. SJ (1989). *Ensiklopedi Gereja Katolik di Indonesia*. Jakarta:CLC.

Himawan. Agustinus Surianto (2021). *Gereja Katedral Bogor, Sejarah & Latar Belakang Pembangunannya*. Jakarta : Obor.

J.Richard Foster (1978). *Celebration of Discipline: The Path of Spiritual Growth*. New York : Harper & Row Publisher.

J.W. Creswell (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition. London: SAGE Publications.

L. F. Locke, W. Spirduso, & S. J Silverman (1987). *Proposals that work: A guide for planning dissertations and grant proposals* (2nd ed.). London: Sage Publications.

M.P.M. Musken (1974). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3b: Wilayah-Wilayah Keuskupan Dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad Ke-20*. Jakarta: Dokpen KWI.

M. A. Habur (2014). *La catechesi del popolo in Indonesia. Per un ripensamento dell’itinerario di educazione alla fede in prospettiva ermeneutica*. Roma :UPS.

Meddi. L (2017). *La catechesi oltre il catechismo. Saggi di catechetica fondamentale*, Citta’ del Vaticano. Urbaniana University Press.

- Mudjiman. Haris (2009), *Belajar Mandiri*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Nurkancana. Wayan dan Sunartana (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Panitia Pentahbisan Uskup Bogor (1994). *Mengenal Keuskupan Bogor* . Bogor : Grafika Mardi Yuana.
- Parapally. J (2001), *The Challenging Newness of Jesus Christ in The Context of Religious Pluralism* dalam G. Gifflioni – S. Karotemprel (eds), “Christologia e Missione Oggi. Atti del Congresso Internazionale di Missiologia, Citta del Vaticano” .Vatican.
- Pivot M. (2000), *Un nouveau Souffle pour la Mission*. Paris.
- Riberu . J. Dr. (1983), *Tonggak Sejarah Pedoman Arah, Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen Mawi.
- Soediro. P. K (ed) (2015). *Mgr.N.J.C.Geise, OFM (Gembala, Ilmuwan, Pecinta Sunda Bersama Mgr. Artnz, OSC Mendirikan Perguruan Tinggi Katolik Pertama di Indonesia*. Bandung : Unpar Press.
- Suharyo. Ignatius (2003). *The Catholic Way* . Yogyakarta: Kanisius.
- Sunu Dwi. Aloysius (ed) (2019). *70 Tahun Yayasan Mardi Yuana, Dalam Karya dan Karsa 26 Agustus 1949-2019*. Sukabumi : Yayasan Mardi Yuana.
- Suratman. Pius Kartasasmita (2006). *Relevansi Pemikiran Geise bagi eksistensi Universitas Katolik Parahyangan saat ini* dalam Fransiskus Borgias dkk (ed) “Juragan Visioner, Prof. Dr. Mgr.N.J.C.Geise, OFM” .Yogyakarta : Kanisius.
- Sutarno. Alfonsus. Lic.Th (ed) (2004). *Profil Mardi Yuana*. Sukabumi : Yayasan Mardi Yuana.

Tim Penyusun Kurikulum (2021). *Rencana Strategis Yayasan Mardi Yuana 2022-2026*.

Sukabumi : Yayasan Mardi Yuana.

Thoppil. James (2005). *Toward An Asian Ecclesiology*. Shillong: Oriens Publications

W. D. Livingstone (2001). *Adults' Informal Learning: Definitions, Findings, Gaps and Future Research*. Toronto: OISE/UT NALL.

W. W. Heryatno (2012). *Katekese Kontekstual: Katekese yang Manjing Kahanan dalam Rukiyanto, B. A. (ed.), "Pewartaan di Zaman Global"*. Yogyakarta :Kanisius.

Werbick. J (1998). *La Chiesa. Un Progetto Ecclesilologico per lo Studio e per la Prassi*. Queriniana: Brescia.

2. Dokumen Gereja

Catholic Truth Society (1988). *The Religious Dimension of Education in a Catholic School, Guidelines for Reflection and Renewal* . London.

Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Dokpen KWI.

Dokumen FABC V (1990).

Federation of Asian Bishops' Conferences, *Theses on the Local Church* (2007) dalam *Sprouts of Theology from The Asian Soil: Collection of TAC and OTC Documents [1987-2007]*" .Bangalore : Claretian Publications.

For All the Peoples of Asia: Federation of Asian Bishops' Conferences Documents I.

Ichtiar Rapat Konsili Keuskupan Bogor, tgl 31 Oktober 1966 (1948-1966) dalam *Arsip Provinsi Fransiskan . Keuskupan Bogor*.

Imbauan Apostolik Paus Paulus VI (1975), *Evangelii nuntiandi*. Jakarta: Dokpen KWI.

Keuskupan Bogor (2020). *Road Map II – Kebijakan Pastoral Transformatif Keuskupan Bogor*. Bogor : Grafika Mardi Yuana.

Konferensi Wali Gereja Indonesia (2016), *Kitab Hukum Kanonik (KHK)*, Jakarta: Dokpen KWI.

Konferensi Wali Gereja Indonesia (1995), *Katekismus Gereja Katolik (KGK)*, Nusa Tenggara Timur: Penerbit Nusa Indah.

Konferensi Wali Gereja Indonesia (1991) *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*. Jakarta : Grasindo.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2014), *Instrumen Laboris* . Jakarta: Dokpen KWI.

Lineamenta (1998) dalam “Seri Dokumen FABC No. 4: Dokumen Seputar Sinode Para Uskup Bagi Asia Tahun 1998”.

Paus Paulus VI (1964), Ensiklik *Ecclesiam Suam*. Jakarta: Dokpen KWI.

Paus Paulus VI (1972), *Allocution to Cardinal Gabriel-Marie Garrone*.

Paus Paulus VI (1974), “*Allocution to the Ninth Congress of the Catholic International Education Office (O.I.E.C.)*”

Paus Yohanes Paulus II (1990), *Pesan kepada FABC V*, Bandung.

Seruan Apostolik Paus Benediktus XV (1919), *Maximum illud*. Jakarta: Dokpen KWI.

Statement of the FABC All-Asia Conference on Evangelization (1988). Suwon, South Korea.

The Sacred Congregation for Catholic Education (1977), *The Catholic School*. Rome.

The Sacred Congregation for Catholic Education (1982), *Lay Catholic in Schools: Witnesses to Faith*. Rome.

Yohanes Paulus II (2000), Anjuran Apostolik Pasca Sinodal, *Gereja di Asia* (6 Nopember 1999). Jakarta.

3. Majalah dan Jurnal

Amaladoss. M. "Expectation from the Synod for Asia" dalam *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 62/3 (1996).145.

Borgias. Fransiskus "Pertentangan Hak-Hak dan Teologi Rekonsiliasi" dalam *Melintas* 21.03.2005. (Bandung, 2005).362.

Krathwohl. David R "Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview" dalam *Theory Into Practice*, Volume 41, Number 4, Autumn 2002.214.

Primus. Josephus. "Dua 'Jawara' yang Telah Pergi!" dalam *Warta Unpar* No 1 tahun XII.

Djundjungan.Erick Gultom, "Suara Para Gembala Asia tentang Isu Ekologi" dalam *Jurnal Teologi* 07.02.208. 124.

Nggebu, Sostenis "Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mulamula Bagi Misi Sedunia" dalam *Jurnal Excelsis Deo* : Vol 6 No 2 Desember 2022.

Rohmawati. Nor dan Slamet. Agung Kusmanto,"Perlunya Memperhatikan Dimensi Kognitif, Afektif, Psikomotorik Dan Bahasa Dalam Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* Vol I No 9, Juli 2022.3.

Zega, Ingati, Susanto, Eko, Sugiharto, Antonius & BGD Paat,Vicky, "Cara Baru Gereja Dalam Bermisi Di Era 4.0" dalam *Jurnal Matetes*, Edisi 31 Maret 2023.

Majalah Komunikasi, Juni 1982.

Majalah Hidup, 27 Agustus 1995.

Majalah Hidup, 25 Januari 1987.

"Variant" 67, 38.